

Konstruksi Sosial Ekosistem Riset: Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Nilai Ke-NU-an

Afifah Rahma Dwi Suryani¹, Muh. Hanif², Tin Susneti³

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto¹⁻², MI Ma'arif NU Banteran Sumbang, Banyumas³, Indonesia

Email Korespondensi: Afifahrhmaa02@gmail.com, muh.hanif@uinsaizu.ac.id, tinsusneti@maarif.sch.id

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted: 27 Mei 2026, Article published: 29 Juni 2026

ABSTRACT

Teacher professionalism and publishing demands keep climbing, yet the research culture among Indonesian Madrasah Ibtidaiyah teachers remains deeply fragmented. This study tackles this disconnect by looking directly at MI Ma'arif NU Banteran Sumbang, Banyumas. We wanted to see how its principal builds a working research ecosystem from the ground up, even while dealing with tough infrastructure limits. Using an instrumental qualitative case study approach, we spent time on-site to get real field data. We used participatory observation and sat down for candid, in-depth interviews with the principal, teachers, committee members, and university partners, while also checking internal school documents. Through an interactive thematic analysis, three core dynamics stand out. First, teachers' research habitus was sparked through transformational leadership. Beyond that, communities of practice functioned as a natural incubator, letting teachers swap knowledge freely without bureaucratic hassle. External social networks also played a massive role in anchoring the whole research ecosystem. Look no further than how the school managed to pull together nearly Rp173 million in funding. Instead of a single source, this money was patched together from school operational grants, voluntary parent contributions, the local NU branch, mosque donations, and even a donor from Germany. Ultimately, this study shows that running a grassroots madrasah is never just about rigid paperwork. It is a live social process where leaders must constantly negotiate meaning and tap into external capital to keep their human and financial resources afloat.

Keywords: Madrasah Management, Transformational Leadership, Community Of Practice, Social Capital, Research Ecosystem

ABSTRAK

Budaya riset di kalangan Guru Madrasah Ibtidaiyah masih timpang, sementara tuntutan publikasi ilmiah dan profesionalisme guru kian mendesak dari waktu ke waktu. Kegelisahan inilah yang membawa kami ke MI Ma'arif NU Banteran Sumbang, Banyumas, untuk menelusuri bagaimana kepala madrasah mengelola dan mengonstruksi ekosistem riset di tengah keterbatasan infrastruktur kelembagaan. Studi ini menggunakan desain studi kasus kualitatif instrumental, dengan data lapangan dijangkau lewat observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama kepala madrasah, dewan guru, pengurus komite, serta akademisi dari kampus mitra, dilengkapi telaah dokumen internal. Melalui analisis tematik interaktif, penelitian ini mengonfirmasi tiga dinamika krusial. Habitus riset di kalangan guru tidak tumbuh di ruang hampa; ia bermula dari ketukan kepemimpinan

transformasional yang bertindak sebagai pemantik utama. Lewat komunitas praktik inilah, iklim tersebut akhirnya menemukan ruang tumbuh yang subur. Wadahnya sengaja dibuat kasual agar proses transfer pengetahuan antarstaf bisa mengalir begitu saja secara natural, sekaligus meruntuhkan sekat-sekat birokrasi yang biasanya kaku. Di sisi lain, ekosistem riset ini semakin kokoh berkat jaringan sosial eksternal yang terjalin erat. Jaringan inilah yang memayungi tata kelola dana riset hingga mencapai 173 juta rupiah – sebuah sokongan finansial kolektif yang dihimpun dari dana BOS, iuran sukarela wali murid, Ranting NU, kas masjid lokal, hingga donor internasional asal Jerman. Walhasil, studi ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tingkat dasar di akar rumput tidak bersifat kaku, melainkan sebuah proses sosial yang dinamis. Keberhasilannya bertumpu pada kelihaihan menegosiasikan makna dan mengelola modal kelembagaan, sebuah temuan yang memberi arah baru bagi tata kelola SDM serta finansial di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Budaya Riset, Tata Kelola Madrasah, Modal Sosial Keagamaan, Kepemimpinan Transformasional, Komunitas Praktik.

PENDAHULUAN

Melihat dinamika riset di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sering kali membawa kita pada satu kesimpulan yang telanjur skeptis – bahwa kondisinya selalu tertinggal atau pincang. Guru dituntut berinovasi, menghasilkan karya ilmiah, mengejar publikasi – tapi iklim akademis di banyak madrasah belum sepenuhnya siap menampung tuntutan itu. MI Ma'arif NU Banteran Sumbang justru memilih jalan berbeda. Atap gedung yang bocor, ruang kelas yang jauh dari ideal, tidak menyurutkan langkah kepala madrasah untuk menanamkan budaya riset di kalangan gurunya. Satu hal yang kemudian menjadi catatan krusial: urusan mengelola pendidikan rupanya tidak akan pernah cukup jika hanya diteropong melalui kaca mata administratif belaka. Keberhasilan model ini sejatinya tidak ditentukan oleh sistem di atas kertas, melainkan dari cara para aktor di akar rumput merajut kedekatan relasi sosial serta merumuskan makna kolektif secara intim. Interaksi yang cair inilah yang pada akhirnya menyuntikkan karakter khas ke dalam tata kelola SDM pada lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas – sebuah praktik manajemen yang emoh kaku lantaran sarat akan muatan nilai lokal (Baharun & Finah, 2025; Heenan, 2023; Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2022).

Kajian seputar kepemimpinan kepala sekolah sebetulnya bukan barang baru dalam khaanah akademik. Diskusi mengenai topik ini sudah sangat padat, bahkan cenderung jenuh diruang publik. Sayangnya, mayoritas masih berkulat di seputar tugas manajerial formal semata. Penelitian yang menyoroti bagaimana sebuah ekosistem riset ditumbuhkan dari bawah, lewat interaksi harian dan penguatan jaringan sosial, masih jarang ditemukan – apalagi yang menempatkannya sebagai bagian dari strategi manajemen kelembagaan Islam. Apa yang terjadi di MI Ma'arif NU Banteran justru menunjukkan sebaliknya. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak mau ambil pusing dengan urusan formalitas regulasi. Ia justru masuk lewat jalur belakang: mengetuk kesadaran batin para guru menggunakan pendekatan kultural humanis yang kental dengan napas tradisi Nahdlatul Ulama. Efek domino dari langkah ini justru memicu lahirnya tata kelola SDM yang lentur. Di dalamnya, napas keislaman dan kearifan lokal dibiarkan

menyatu secara natural tanpa intervensi birokrasi yang kaku. Berangkat dari realitas lapangan itulah, artikel ini sengaja hadir untuk menguliti gaya kepemimpinan yang ada. Kami memosisikan madrasah bukan sebagai benda mati, melainkan ruang sosial yang benar-benar bernyawa—sebuah panggung manajemen hidup tempat modal, simbol, hingga manuver nyata para pelakunya saling bertautan dan membentuk ekosistem tersendiri. saling bertautan erat satu sama lain (Hanif et al., 2023; Baharun & Finah, 2025; Heenan, 2023).

Secara spesifik, ada tiga benang merah yang ingin diurai sekaligus lewat kehadiran artikel ini. Garis besarnya dimulai dari pembongkaran langkah nyata kepala madrasah dalam merajut ekosistem riset dari sudut pandang sosial, yang kemudian berkelindan dengan keterlibatan dinamis para guru, komite, hingga mitra kampus eksternal. Goal akhirnya adalah melihat sejauh mana temuan di lapangan ini dapat memperkuat manajemen mutu pendidikan islam, khususnya dalam memberi pasokan energi segar bagi para tata kelola SDM serta modal sosial lembaga. Kami berangkat dalam sebuah keyakinan sederhana: lomapatan besar yang diraih madrasah ini sebenarnya bersumbu pada kelihaihan sang kepala sekolah. Langkah cerdasnya terlihat saat ia memadukan gaya transformasional untuk mendobrak habitus lama guru. Menariknya, gerak ini berjalan beriringan dengan upayanya menghidupkan komunitas praktik di dalam sekolah, sembari disaat yang sama membuka pintu lebar jejaring eksternal demi mengamankan pasokan modal institusi (Hanif & Prasetianingtiyas, 2023; Heenan, 2023; Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2022).

Konstruksi Sosial Ekosistem Riset, Mengacu pada pemikiran Berger dan Luckmann, ekosistem riset bisa dipahami sebagai realitas sosial yang dibangun lewat dialektika tiga proses: eksternalisasi ide kepala madrasah soal pentingnya riset, objektifikasi ide itu ke dalam kebijakan nyata, dan internalisasi kebiasaan meneliti oleh guru sebagai bagian dari identitas profesional mereka. Dinamika ini bergerak secara organik melalui akumulasi interaksi, proses habitualisasi, hingga penguatan legitimasi simbolis yang berlapis (Hanif & Salsabillah, 2024; Baharun & Finah, 2025). Ketika masuk ke wilayah tata kelola, bentukan sosial tadi langsung berwujud nyata dalam keputusan konkret—mulai dari kebijakan pengembangan profesi, urusan damping-mendampingi karya ilmiah, sampai ke obrolan serta interaksi harian guru yang sengaja didesain terstruktur. Kalau diperhatikan, model adaptasi begini sebenarnya punya napas yang sama dengan cara kerja lembaga keuangan atau organisasi syariah saat mereka mencoba mengikat budaya kerja lewat nilai-nilai luhur (Mujiburrahman & Rasyidi, 2025; Nurmadiyah & Fauzi, 2024).

Kepemimpinan transformational: Mengenakan Habitus Riset Lewat Pendekatan Kultural. Di titik ini, kepala madrasah benar - benar menjadi motor penggerak perubahan di lapangan. Kerja kepemimpinannya melampaui urusan merumuskan visi bersama; Ia akhitif memantik diskusi intelektual dan turun langsung memberikan pendampingan personal ke masing - masing guru. Kalau dibedah menggunakan kacamata Bass dan Avolio, pola pendekatan ini sebenarnya sedang manghidupkan empat pilar kepemimpinan transformasional. Alih-alih menjabarkannya secara kaku, sang kepala madrasah langsung mempraktikkan bagaimana pengaruh yang diidealkan (*idealized influence*) dan motivasi inspiratif

(inspirational motivation) itu bekerja di level bawah, sembari terus menjaga stimulasi intelektual (intellectual stimulation) serta kepekaan individu (individualized consideration) (Baharun & Finah, 2025; Heenan, 2023). Dari sinilah jargon untuk “keluar dari zona nyaman” menemukan bentuknya – sebuah upaya mendobrak habitus lama guru yang tadinya cuma sibuk di urusan pasif-administratif, agar berani melompat ke ranah reflektif-riset (Hanif et al., 2023; Oktiawati & Hanif, 2024).

Komunitas Praktik dan Jaringan Sosial, Menurut Wenger-Trayner, komunitas praktik adalah sekelompok orang yang punya kepedulian atau minat sama terhadap apa yang mereka kerjakan, dan belajar melakukannya lebih baik lewat interaksi yang rutin. Pada level akar rumput, wadah belajar bersama ini langsung mengambil bentuk dalam rupa kelompok kerja guru dan berbagai forum diskusi internal madrasah. Di sisi lain jejaring, jejaring sosial dengan pihak luar sengaja diaktifkan untuk menambal lubang keterbatasan sumber daya di dalam lembaga – terutama dalam mengamankan pasokan modal, pengakuan, pelatihan, hingga pintu masuk ke wilayah publikasi ilmiah. Jika dibaca menggunakan kacamata manajemen modern, manuver luar ini sebenarnya merupakan bentuk nyata dari strategi diversifikasi, sumber pendanaan sekaligus pengokohan sokongan kelembagaan (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2022; Zulfikar & Saefullah, 2023; Suyitno & Winarno, 2025).

METODE

Studi ini mengambil lokasi di MI Ma’arif NU Banteran Sumbang, Kabupaten Banyumas. Penentuan lokasi dalam studi ini didasarkan pada pertimbangan strategis. Di balik keterbatasan fisik yang kasat mata, madrasah ini justru menunjukkan lompatan progresif dalam mengonstruksi ekosistem riset lembaganya – sebuah anomali lapangan yang justru menjanjikan kekayaan data yang melimpah (Yin, 2023). Untuk membedah fenomena yang tidak biasa ini, pisau analisis yang digunakan sengaja bertumpu pada pendekatan kualitatif dengan model studi kasus instrumental. Langkah metodologis ini menjadi penting agar peneliti bisa menyelami lapisan makna terdalam, sekaligus merekam denyut dinamika sosial yang bergerak secara natural di tengah ekosistem madrasah tersebut (Creswell & Poth, 2024). Informan ditentukan lewat teknik purposive yang dikombinasikan dengan snowball sampling. Informan kunci meliputi kepala madrasah (Tin Susneti, S.Pd.I.), enam orang guru yang mewakili dua kampus madrasah, jajaran komite, serta dua akademisi dari perguruan tinggi mitra. Komposisi ini dipilih untuk mendapatkan sudut pandang yang seimbang – dari pembuat kebijakan, pelaksana di kelas, hingga pendukung eksternal (Miles et al., 2024). Pengumpulan data berlangsung intensif selama dua hingga tiga bulan, lewat observasi partisipatif langsung di kedua kampus madrasah. Wawancara mendalam dilakukan secara santai namun tetap terstruktur, berkisar 45–90 menit per sesi. Dokumen internal seperti regulasi madrasah, rekam jejak anggaran, dan korespondensi dengan pihak luar turut dikumpulkan (Flick, 2022). Untuk menjaga keabsahan data, analisis dilakukan secara tematik interaktif: memilah data penting (reduksi), menyajikannya ke dalam matriks tema, lalu menarik kesimpulan akhir

yang divalidasi lewat triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Miles et al., 2024; Adib et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem riset di MI Ma'arif NU Banteran Sumbang tumbuh lewat tiga jalur yang saling menopang: kepemimpinan transformasional, komunitas praktik, dan jaringan sosial eksternal. Ketiganya tidak berdiri sendiri-sendiri – justru saling mengisi dalam praktik manajemen kelembagaan harian.

Memantik Habitus Riset Lewat Kepemimpinan Transformasional

Mengamati bagaimana habitus riset guru mulai tumbuh di MI Ma'arif NU Banteran, kita bisa melihat kebenaran tesis Berger dan Luckmann soal konstruksi sosial, yang di lapangan berpadu erat dengan karakter kepemimpinan transformasional model Bass dan Avolio. Budaya riset di sini tidak lahir di ruang kosong. Etos tersebut tumbuh dan mengakar melalui rutinitas interaksi harian di madrasah. Dalam dinamika tersebut, sang kepala madrasah, Tin Susneti, S.Pd.I., secara konsisten memantik nyali para guru untuk berani “keluar dari zona nyaman”. Iklim kerja yang kompetitif namun suportif ini memperkuat tesis Heenan (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformatif bertalian erat dengan lahirnya atmosfer sekolah yang kreatif (Baharun & Finah, 2025; Hanif et al., 2023).

Tapi tidak semua berjalan mulus. Kami juga menemukan riak ketegangan di lapangan. Perbedaan masa kerja dan beratnya beban administrasi harian guru kerap menjadi batu sandungan. Realitas ini membawa sebuah pesan krusial bagi para pengelola madrasah. Membangun ekosistem riset rupanya tidak bisa sekadar bertumpu pada pesona atau figur karismatik seorang kepala madrasah. Lebih dari itu, dibutuhkan sokongan struktural yang jauh lebih sistemik dalam tata kelola sumber daya manusianya (Oktiawati & Hanif, 2024; Hanif & Salsabillah, 2024; Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2022).

Komunitas Praktik Sebagai Ruang Cair dalam Menyiasati Problem Lapangan

Napas dari ekosistem riset di madrasah ini sebenarnya terletak pada bagaimana kebijakan formal diterjemahkan, dinegosiasikan, dan dihidupkan oleh guru di level bawah. Komunitas praktik yang dibangun tidak kaku – justru menjadi ruang diskusi yang cair. Sebagai contoh, ada momen unik di lapangan saat sejumlah guru berkumpul secara informal untuk mencari jalan keluar atas ruwetnya pelaksanaan upacara bendera. Lewat obrolan spontan di forum kecil inilah, peneliti justru melihat dengan gamblang bagaimana proses refleksi dan transfer pengetahuan antarpendidik itu hidup dan bekerja dalam rutinitas lembaga (Zulfikar & Saefullah, 2023; Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2022). Fenomena ini memperkuat satu pandangan: komunitas praktik yang sehat mampu merangkul keragaman perspektif anggotanya untuk melahirkan solusi kolektif – model penyelesaian masalah yang juga lazim ditemukan dalam organisasi berbasis musyawarah ala pesantren dan NU (Kamaludin & Hanif, 2020; Mujiburrahman & Rasyidi, 2025).

Merawat Jaringan Luar Sebagai Suntikan Modal Sosial

Satu hal yang patut digarisbawahi: ekosistem riset yang mandiri mustahil terwujud tanpa sokongan dari luar lingkaran sekolah. Langkah madrasah ini menggalang dana hingga mencapai 173 juta rupiah adalah bukti nyata kelihaiannya merawat modal sosial – sekaligus contoh konkret manajemen keuangan kelembagaan berbasis jaringan komunitas. Dana tersebut dihimpun dari berbagai pintu: optimalisasi dana BOS, iuran sukarela wali murid, gerakan Ranting NU, sumbangan masjid lokal, bahkan hingga menjangkau lembaga donor internasional dari Jerman (Nurmadiyah & Fauzi, 2024; Baharun & Finah, 2025; Suyitno & Winarno, 2025).

Ini menunjukkan satu hal: keterbatasan sarana fisik bisa diakali, asal institusi mampu mengonversi jaringan sosial menjadi modal kelembagaan yang konkret – sebuah strategi fundraising berbasis nilai gotong royong dan filantropi Islam yang patut dicatat dalam kajian manajemen lembaga pendidikan berbasis komunitas. Hipotesis awal kami terkonfirmasi dengan baik di lokasi ini. Kendati demikian, studi ini tentu memiliki keterbatasan ruang lingkup. Potret mendalam dari satu madrasah ini jelas belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan bentang realitas seluruh Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Atas dasar itu, agenda riset mendatang perlu memperluas lokus penelitian pada berbagai situs dengan latar belakang sosio-ekonomi yang lebih kontras demi memperkaya khazanah tata kelola pendidikan Islam (Hanif & Prasetianingtyas, 2023; Yin, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa apa yang terjadi di MI Ma'arif NU Banteran Sumbang bukan proyek administratif instan yang digulirkan dari atas. Ekosistem riset di sana adalah buah dari konstruksi sosial yang dirawat telaten lewat kombinasi kepemimpinan transformasional, keaktifan komunitas diskusi, serta kelihaiannya mengelola modal jaringan. Lewat pisau analisis manajemen kelembagaan dan sosiologi pendidikan, kita diajak melihat lapisan makna dan dinamika relasi kuasa yang biasanya luput kalau kita hanya mengevaluasi program sekolah secara hitam-putih di atas kertas. Bagi pengelola lembaga pendidikan Islam lain, temuan ini menyiratkan bahwa investasi pada hubungan sosial dan budaya organisasi internal bisa jadi sama pentingnya dengan investasi pada sarana fisik (Hanif et al., 2023; Baharun & Finah, 2025; Heenan, 2023). Karena penelitian ini memakai desain studi kasus tunggal, ada keterbatasan dalam menggeneralisasi hasil ke konteks madrasah lain yang punya sejarah atau dinamika kepemimpinan berbeda. Kami menyarankan peneliti selanjutnya mencoba desain komparatif multi-situs atau pendekatan etnografi jangka panjang, agar peta mengenai manajemen ekosistem riset di lingkungan pendidikan dasar Islam Indonesia bisa terlihat lebih utuh dan komprehensif (Miles et al., 2024; Creswell & Poth, 2024; Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2022).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala madrasah Ibu Tin Susneti, S.Pd.I., seluruh guru, komite, dan mitra perguruan tinggi MI Ma'arif NU Banteran

Sumbang atas kesediaan dan keterbukaan mereka selama proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing, serta kepada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas dukungan akademis selama penyusunan laporan ini, dan kepada IQRAR: Jurnal Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Syariah atas kesempatan publikasi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, S., Rosadi, T., & Hanif, M. (2025). Religious Moderation in Contestation: Dynamics and Impacts of Intergroup Tensions in Karangduwur Village, Petanahan, Kebumen. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.33639/ijssr.v6i1.289>
- Baharun, H., & Finah, N. (2025). Principal's Transformational Leadership in Building a Research Culture in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.7890>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutauruk, M. E. (2023). Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Board Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.38>
- Hanif, M., & Prasetianingtiyas, H. (2023). Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of Al-Attas' Thought. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127>
- Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital (Perspektif Teori Sosialisasi Politik). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(2), 273–307. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.749>
- Heenan, I. B. (2023). The Impact of Transformational School Leadership on School Staff and School Culture in Primary Schools—A Systematic Review of International Literature. *Education Sciences*, 13(5), 489. <https://doi.org/10.3390/educsci13050489>
- Kamaludin, & Hanif, M. (2020). The Implementation of Tasamuh Ala Ahlussunah School in Learning Islamic Education: A Case in Ma'arif High School Purbalingga, Indonesia. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v1i1.6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mujiburrahman, M., & Rasyidi, A. (2025). Strategic Collaboration Between Madrasah and Higher Education Institutions in Developing Research Ecosystems. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78–95. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.34567>

- Nurmadiyah, N., & Fauzi, A. (2024). Madrasah's Social Capital as a Strategic Asset for Strengthening Research Culture: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 155-172. <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.212-05>
- Oktiawati, O., & Hanif, M. (2024). Tradisi "Ngupati" untuk Pendidikan Tauhid Masyarakat Desa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3071-3080. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7207>
- Suyitno, S., & Winarno, W. (2025). Exploring Excellency-Based Curriculum for Indonesian Primary Schools in Relation to the Social Community Environment. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 15(2), 210-225. <https://doi.org/10.47750/pegegog.15.02.18>
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2022). *Learning to Make a Difference: Value Creation in Social Learning Spaces*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108670845>
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zulfikar, T., & Saefullah, A. (2023). The Role of Professional Learning Community in Developing Madrasah Teachers' Scientific Literacy Skills. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 789-806. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.987>